BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SD Negeri 010120 Ledong Timur

Sekolah Dasar Negeri 010120 Ledong Timur adalah salah satu sekolah dasar negeri yg terletak pada Desa Ledong Timur, Kecamatan Aek Ledong, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah Dasar Negeri 010120 Ledong Timur mempunyai akreditasi B & mempunyai fasilitas yg relatif lengkap, 7 ruang kelas buat belajar mengajar. Selain itu, sekolah ini mempunyai kamar mandi buat pengajar & siswa. Kondisi kamar mandi relatif baik. Sekolah ini pula mempunyai ruang ketua sekolah & pengajar dan lapangan sekolah yg relatif luas.

2. Visi dan Misi SD Negeri 010120 Ledong Timur

Adapun visi dan misi SD Negeri 010120 Ledong Timur diantaranya sebagai berikut, yaitu:

7. Visi

   Terdidik dan Berprestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa

8. Misi

   1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai prestasi yang dimiliki.
   2) Memberikan semangat prestasi secara intensif seluruh warga sekolah.
   3) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap budaya & bangsa sehingga menjadi sumber bertindak dan sabar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4) Menambuhkembangkan hidup masyarakat untuk mewujudkan kelestarian dan keindahan alam seitar.

3. Sumber Daya Manusia di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan, berikut adalah daftar sumber daya manusia yang ada di SD Negeri 010120 Ledong Timur:

Tabel 4.1. Jumlah Guru dan Pendidik

No	Jenis	Jumlah
1	Guru	10
2	Tenaga Kependidikan	3
Jumlah		**13**

(Sumber:Dokumen SD Negeri 010120 Ledong Timur, 2022)

Tabel 4.2. Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	41
2	Kelas II	38
3	Kelas III	36
4	Kelas IV	30
5	Kelas V	39
6	Kelas VI	39
Jumlah		**223**

(Sumber:Dokumen SD Negeri 010120 Ledong Timur, 2022)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4. Fasilitas Sarana dan Prasarana CTPS

Untuk mendukung PHBS pada lingkungan sekolah melalui Gerakan CTPS, pihak sekolah sudah menyediakan sarana & prasarana CTPS pada lingkungan sekolah. Program ini diluncurkan dalam tahun 2018. Pada awalnya ketersediaan sarana & prasarana tadi hanya 1 (satu), tetapi seiring berjalannya ketika jumlah ini semakin meningkat. Apalagi endemi Covid-19 memaksa sekolah buat menyediakan fasilitas cuci tangan yg semakin banyak, hal ini buat

mendukung acara pemerintah pada mencegah penyebaran & penyebaran virus Covid-19, khususnya pada lingkungan sekolah.

Sampai ketika ini sekolah sudah mempunyai 6 (enam) sarana & prasarana CTPS yg berada pada kurang lebih lingkungan sekolah. Rincian 3 (tiga) buat pada bentuk tetap, 3 (tiga) buat pada tong plastik. Wilayah CTPS berbentuk tetap, 1 (satu) buat murid & 2 (dua) buat ketua sekolah & guru. Instalasi CTPS berupa tong plastik ditempatkan pada laman sekolah.

Gambar 4.1. Fasilitas Sarana dan Prasarana CTPS

Kehadiran CTPS pula didukung menggunakan sabun cuci tangan & handuk yg setiap hari diganti sang sekolah. Selain itu, pihak sekolah sudah memasang poster yg berisi anjuran cuci tangan gunakan sabun (CTPS) & langkah-langkah yg sempurna & sahih. Agar murid bisa menggunakan baik & sahih mencuci tangan gunakan sabun. Hal ini pula sinkron menggunakan temuan peneliti mengenai gerakan cuci tangan gunakan sabun (CTPS) murid & ditemukan bahwa murid tahu gerakan cuci tangan gunakan sabun (CTPS) menggunakan baik & benar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.1.2. Hasil Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Sebelum diberikan instrumen penelitian berupa soal tes kepada siswa kelas IV dan V di SD Negeri 010120 Ledong Timur, soal tes terlebih dahulu diujikan kepada 20 siswa kelas VI di SD Negeri 010120 Ledong Timur. Soal tes yang diajukan meliputi 3 soal tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan prevalensi diare di kalangan siswa. Berikut adalah hasil uji validitas yang diperoleh :

Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas Variabel Cuci Tangan Pakai Sabun

Butir Soal	Koofisien Korelasi	> 0,300	Keterangan
Butir Soal 1	0.668	0.300	Valid
Butir Soal 2	0.752	0.300	Valid
Butir Soal 3	0.441	0.300	Valid
Butir Soal 4	0.506	0.300	Valid
Butir Soal 5	0.752	0.300	Valid
Butir Soal 6	0.668	0.300	Valid
Butir Soal 7	0.308	0.300	Valid
Butir Soal 8	0.668	0.300	Valid
Butir Soal 9	0.752	0.300	Valid
Butir Soal 10	0.752	0.300	Valid
Butir Soal 11	0.752	0.300	Valid
Butir Soal 12	0.441	0.300	Valid
Butir Soal 13	0.308	0.300	Valid
Butir Soal 14	0.308	0.300	Valid
Butir Soal 15	0.441	0.300	Valid
Butir Soal 16	0.668	0.300	Valid
Butir Soal 17	0.559	0.300	Valid
Butir Soal 18	0.506	0.300	Valid
Butir Soal 19	0.308	0.300	Valid
Butir Soal 20	0.506	0.300	Valid
Butir Soal 21	0.752	0.300	Valid
Butir Soal 22	0.752	0.300	Valid
Butir Soal 23	0.506	0.300	Valid
Butir Soal 24	0.752	0.300	Valid

(Sumber : Data olahan dengan SPSS 19.0)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Karena semua bahan uji sabun cuci tangan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi dari kriteria minimal uji validitas yaitu 0,300, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua bahan tersebut sahih.

Setelah itu dilakukan uji validitas terhadap siswa dengan efek diare yang berbeda dan pada 20 siswa kelas VI. Kelas yang diujikan di SD Negeri 010120 Ledong Timur. Ada 10 soal dalam soal ujian. Berikut adalah hasil uji validitas variabel prevalensi diare pada siswa :

Tabel 4.4. Hasil Uji Validitas Variabel Kejadian Diare Pada Siswa

Butir Soal	Koofisien Korelasi	> 0,300	Keterangan
Butir Soal 1	0.931	0.300	Valid
Butir Soal 2	0.931	0.300	Valid
Butir Soal 3	0.931	0.300	Valid
Butir Soal 4	0.618	0.300	Valid
Butir Soal 5	0.618	0.300	Valid
Butir Soal 6	0.931	0.300	Valid
Butir Soal 7	0.931	0.300	Valid
Butir Soal 8	0.931	0.300	Valid
Butir Soal 9	0.931	0.300	Valid
Butir Soal 10	0.618	0.300	Valid

(Sumber : Data olahan dengan SPSS 19.0)

Karena semua nilai korelasi lebih tinggi dari standar minimal persyaratan uji validitas, atau 0,300, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan dari temuan ini bahwa semua variasi prevalensi diare di antara anak-anak yang diperiksa dalam penelitian ini adalah valid. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa kuesioner yang digunakan untuk menilai setiap variabel dalam penelitian ini dapat diandalkan dan layak digunakan dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen penelitian telah divalidasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas, yaitu mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya. Uji reliabilitas ditunjukkan dengan nilai alpha cronbach, jika nilai alpha > 0,60 maka dianggap reliabel. Hasil uji reliabilitas penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cornbach's Alpha	Keterangan
CTPS	0.910	Reliabel
Kejadian Diare Pada Siswa	0.950	Reliabel

(Sumber : Data olahan dengan SPSS 19.0)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai cronbach alpha variabel perilaku CTPS dan variabel kejadian diare siswa lebih besar dari kebutuhan yaitu 0.600. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur setiap variabel dalam penelitian ini dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.1.3. Hasil Uji Univariat

Ciri-ciri jawaban responden berdasarkan indikator masing-masing variabel adalah sebagai berikut, sesuai temuan distribusi survei yang diberikan kepada responden :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Pengetahuan Siswa Tentang CTPS

Berikut ciri-ciri pernyataan/pertanyaan yang dijawab oleh siswa pada data variabel yang berhubungan dengan CTPS, seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

No	Pertanyaan	Frekuensi (%)	
		Ya	Tidak
1	Mencuci tangan adalah membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air mengalir dan sabun	49 (71%)	20 (29%)
2	Mencuci tangan pakai sabun memberikan manfaat bagi kebersihan dan kesehatan diri	59 (86%)	10 (14%)
3	Mencuci tangan pakai sabun merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat	54 (78%)	15 (22%)
4	Mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah dan memutus mata rantai kuman	56 (81%)	13 (19%)
5	Mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah penyakit diare	49 (71%)	20 (29%)
6	Mencuci tangan pakai sabun dilakukan ketika tangan bersentuhan langsung dengan kotoran, ataupun hal-hal yang dapat menyebabkan tangan terkontaminasi dengan kuman	57 (83%)	12 (17%)

Data ini memperlihatkan perespon (71%) mengetahui bahwa “mencuci tangan adalah mencuci tangan dan jari dengan sabun dan air mengalir”. Selain itu, mayoritas responden (86%) juga mengetahui bahwa “mencuci tangan pakai sabun bermanfaat untuk kebersihan dan kesehatan diri”. Mayoritas responden (78%) juga mengetahui bahwa “mencuci tangan pakai sabun merupakan bagian dari pola hidup bersih dan sehat”. Mayoritas responden (81%) juga mengetahui bahwa “mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah dan memutus mata rantai bakteri”. Selain itu, mayoritas responden (71%) juga mengetahui bahwa “mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah diare”. Mirip dengan pernyataan “mencuci tangan pakai sabun terjadi ketika tangan bersentuhan langsung dengan kotoran atau hal-hal yang dapat mengkontaminasi tangan dengan bakteri”, mayoritas responden (83%) juga mengetahui topik ini.

Untuk mengetahui apakah pengetahuan responden tentaang CTPS baik atau tidak, maka rentang variabel pengetahuan ditentukan berdasarkan nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

tertinggi dikurangi nilai terendah dibagi jumlah kategori untuk memperkirakan skor dan tujuan yang ingin dicapai. menentukan kriteria dari variabel-variabel tersebut (Simamora, 2014). Ada 6 pertanyaan pada variabel data, kemudian nilai terbesar dikalikan 2 dan nilai terkecil dikalikan 1, jadi :

- Nilai tertinggi 6 x 2 = 12
- Nilai terendah 6 x 1 = 6

Kemudian kelas interval diketahui sebesar ((12-6)/3) = 2 maka peneliti menentukan kriterianya sebagai berikut:

- Baik = Nilai 10 – 12
- Sedang = Nilai 7 - 9
- Buruk = Nilai ≤ 6

Berdasarkan hasil penilaian yang didapat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

Tabel 4.7. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

Kategori Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	54	78%
Sedang	15	22%
Total	**69**	**100%**

(Sumber : Data Primer)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berdasarkan tabel di atas, dari 69 responden, 54 responden (78%) memiliki pengetahuan baik tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan 15 responden (22%) memiliki pengetahuan sedang tentang cuci tangan pakai sabun. CTPS). Selain itu, tidak ada responden yang memiliki pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar responden memiliki pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik.

2. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Sikap Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

Berikut karakteristik jawaban responden terhadap pernyataan variabel sikap siswa terkait CTPS sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Sikap Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

No	Pertanyaan	Frekuensi (%)	
		Ya	Tidak
1	Mencuci tangan pakai sabun dilakukan sebelum makan.	50 (72%)	19 (28%)
2	Mencuci tangan pakai sabun dilakukan ketika selesai makan.	53 (77%)	16 (23%)
3	Mencuci tangan memakai sabun dilakukan setelah bermain dan berolahraga	54 (78%)	15 (22%)
4	Mencuci tangan pakai sabun dilakukan setelah selesai memegang hewan peliharaan.	48 (70%)	21 (30%)
5	Mencuci tangan memakai sabun dilakukan setelah buang air besar	54 (78%)	15 (22%)
6	Mencuci tangan memakai sabun dilakukan ketika selesai membuang sampah	50 (72%)	19 (28%)

Dari data di atas, dari 69 responden, 50 responden (72%) memiliki sikap positif terhadap pernyataan "cuci tangan pakai sabun sebelum makan". Mayoritas responden (77%) juga memiliki sikap positif terhadap subjek "mencuci tangan pakai sabun setelah makan". Mayoritas responden (78%) juga mendukung pernyataan "mencuci tangan pakai sabun dilakukan setelah bermain dan berolahraga". Selain itu, mayoritas responden (70%) mendukung pernyataan bahwa "tangan harus dicuci dengan sabun setelah memegang hewan peliharaan". Mayoritas responden (78%) juga mendukung pernyataan "tangan harus dicuci

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

dengan sabun setelah buang air besar". Demikian pula, mayoritas responden (72%) mendukung pernyataan "Mencuci tangan dengan sabun dilakukan saat membuang tempat sampah".

Selain untuk menentukan baik atau tidaknya sikap responden terhadap cuci tangan pakai sabun, rentang variabel sikap ditentukan dari nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dibagi jumlah kategori untuk sampai pada skor. kriteria obyektif untuk variabel tersebut (Simamora, 2014). Maka kesimpulannya ialah :

Tabel 4.9. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

Kategori Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	48	70%
Sedang	21	30%
Total	**69**	**100%**

(Sumber : Data Primer)

Berdasarkan tabel pada atas memperlihatkan bahwa berdasarkan 69 responden, masih ada 48 responden (70%) mempunyai perilaku menggunakan kategori baik terkait mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), & masih ada 21 responden (30%) mempunyai perilaku menggunakan kategori sedang mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Selanjutnya nir masih ada responden yg mempunyai perilaku yg jelek mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa secara umum dikuasai responden mempunyai pengetahuan yg baik mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Tindakan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

Berikut karakteristik jawaban responden terhadap pernyataan variabel

tindakan siswa terkait CTPS sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Tindakan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

No	Pertanyaan	Frekuensi (%)	
		Ya	Tidak
1	Saya selalu mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun	55 (80%)	14 (20%)
2	Saya selalu mencuci tangan pakai sabun ketika sebelum dan sesudah makan	52 (75%)	17 (25%)
3	Saya selalu mencuci tangan pakai sabun ketika selesai bermain di sekolah	46 (67%)	23 (33%)
4	Saya selalu mencuci tangan pakai sabun dengan cara menggosok sela-sela jari dan ujung kuku hingga bersih	59 (86%)	10 (14%)
5	Saya selalu mencuci tangan pakai sabun dengan cara membasahi kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir, kemudian mengambil sabun lalu mengusap dan menggosok kedua telapak tangan secara lembut.	66 (96%)	3 (4%)
6	Setelah selesai mencuci tangan saya membilas dan mengeringkannya dengan menggunakan handuk/tisu.	56 (81%)	13 (19%)

Berdasarkan temuan, 55 dari 69 responden (atau 80%) selalu mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun. Tujuh puluh lima persen responden (75%) juga konsisten mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan. Selain itu, 67% responden mengatakan selalu mencuci tangan dengan sabun setelah pulang sekolah. Mayoritas responden (86%) juga konsisten mencuci tangan dengan sabun sebelum menggosokkan jari dan ujung kuku untuk menghilangkan kotoran. Mayoritas responden (96%) juga melakukan cuci tangan pakai sabun dengan cara memijat kedua telapak tangan secara bersamaan setelah membasahi keduanya dengan air mengalir hingga pertengahan lengan. sebagian besar responden memegangnya dengan tangan yang baik (81%) juga mencuci setelah mencuci tangan. tangan dan keringkan dengan handuk/tisu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Selain untuk menentukan baik tidaknya cuci tangan pakai sabun, digunakan juga range nilai tertinggi variabel aktivitas dikurangi nilai terendah dibagi jumlah kategori untuk menentukan skor dan target. Kriteria variabel tersebut (Simamora, 2014) seperti yang dilakukan pada variabel sebelumnya (variabel pengetahuan dan sikap). Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

Tabel 4.11. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Tindakan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

Kategori Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	61	88%
Sedang	8	12%
Total	**69**	**100%**

(Sumber : Data Primer)

Dari data diatas 61 (88%) dari 69 responden memiliki tindakan CTPS yang baik, dan 8 (12%) memiliki pengukuran CTPS yang dapat diterima. Tidak ada responden yang memiliki kebiasaan CTPS yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden CTPS.

4. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Sarana dan Prasarana Cuci Tangan Pakai Sabun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berikut karakteristik jawaban responden terhadap pernyataan variabel sarana dan prasarana CTPS di sekolah sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Sarana dan Prasarana Cuci Tangan Pakai Sabun

No	Pertanyaan	Frekuensi (%)	
		Ya	Tidak
1	Apakah di sekolah tersedia tempat mencuci tangan?	50 (72%)	19 (28%)

2	Apakah di sekolah tersedia air yang bersih untuk mencuci tangan?	51 (74%)	18 (26%)
3	Apakah di sekolah tersedia sabun untuk mencuci tangan?	54 (78%)	15 (22%)
4	Apakah di sekolah tersedia handuk atau tisu untuk mengeringkan tangan ketika selesai mencuci tangan pakai sabun?	51 (74%)	18 (26%)
5	Apakah di sekolah terdapat pemberitahuan / pengumuman berupa poster atau spanduk tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun di sekolah?	56 (81%)	13 (18%)
6	Apakah ada pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana cuci tangan di sekolah?	47 (68%)	22 (32%)

Dari tabel di atas, dari 69 responden, 50 (72%) menyatakan bahwa "ada tempat cuci tangan di sekolah". Sebagian besar responden (74%) juga menyatakan bahwa "tersedia air bersih di sekolah untuk cuci tangan". Sebagian besar responden (78%) juga menyatakan bahwa "ada sabun cuci tangan di sekolah". Selain itu, sebagian besar responden (74%) menyatakan bahwa "sekolah menyediakan handuk atau lap untuk mengeringkan tangan setelah selesai cuci tangan pakai sabun". Mayoritas responden (81%) juga menyatakan bahwa "sekolah memiliki pemberitahuan/pengumuman berupa poster atau spanduk tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun" dan mayoritas responden (81%) juga menyatakan bahwa "pemeliharaan sarana cuci tangan dan prasarana sekolah".

Untuk mengetahui baik tidaknya cuci tangan pakai sabun di suatu sekolah, maka selisih variabel sarana dan prasarana ditentukan dengan skor tertinggi dikurangi skor terendah dibagi jumlah kelas untuk menentukan skor dan kriteria objektif. variabel tersebut (Simamora, 2014) seperti yang dilakukan pada variabel sebelumnya. Maka kesimpulannya yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.13. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Sarana dan Prasarana Cuci Tangan Pakai Sabun

Kategori Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	49	71%

Sedang	20	29%
Total	**69**	**100%**

(Sumber : Data Primer)

Sumber ini memperlihatkan 69 responden, 49 responden (71%) berpendapat sekolah memiliki sarana dan prasarana CTPS yang baik, sedangkan sebanyak 19 responden (28) tidak setuju. 1 % responden menyatakan sarana dan prasarana cuci tangan sekolah menggunakan sabun dalam jumlah sedang, sedangkan tidak ada yang menyatakan sarana dan prasarana cuci tangan sekolah termasuk dalam kategori kurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah untuk CTPS sudah baik.

5. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Kejadian Diare Pada Siswa

Berikut karakteristik jawaban responden terhadap pernyataan variabel Kejadian Diare Pada Siswa sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Variabel Kejadian Diare Pada Siswa

No	Pertanyaan	Frekuensi (%)	
		Ya	Tidak
1	Saya tidak pernah mengalami buang air besar 3x sehari selama beberapa hari terakhir	57 (83%)	12 (17%)
2	Saya tidak pernah mengalami BAB cair lebih sering dalam beberapa hari terakhir	50 (72%)	19 (28%)
3	Saya tidak pernah mengalami muntah berulang-ulang dalam beberapa hari terakhir	52 (75%)	17 (25%)
4	Saya tidak pernah mengalami demam 3 hari berturut-turut dalam beberapa hari terakhir	56 (81%)	13 (19%)
5	Saya tidak pernah mengalami tinja/kotoran BAB berdarah dalam beberapa hari terakhir	51 (74%)	18 (26%)
6	Saya tidak pernah mengalami penurunan minat makan dalam beberapa hari terakhir	55 (80%)	14 (20%)
7	Saya tidak pernah mengalami rasa haus yang sering dalam beberapa hari terakhir	57 (83%)	12 (17%)
8	Saya tidak pernah mengalami sakit selama 3 hari	52	17

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	terakhir	(75%)	(25%)
9	Saya tidak pernah mengalami sakit pada perut dalam beberapa hari terakhir	56 (81%)	13 (19%)
10	Saya tidak pernah mengalami mual dalam beberapa hari terakhir	56 (81%)	13 (19%)

Berdasarkan tabel di atas, dari 69 responden, 57 responden (83%) tidak pernah BAB sebanyak 3 kali per hari dalam beberapa hari terakhir. Juga, mayoritas dari mereka yang disurvei (72%) tidak pernah buang air besar dalam beberapa hari terakhir. Selain itu, sebagian besar responden (75%) tidak pernah mengalami muntah berulang dalam beberapa hari terakhir. Selain itu, sebagian besar responden (81%) tidak pernah mengalami demam selama tiga hari berturut-turut dalam beberapa hari terakhir. Selain itu, sebagian besar responden (74%) tidak pernah BAB berdarah dalam beberapa hari terakhir. Mayoritas responden (80%) juga tidak pernah mengalami kehilangan nafsu makan dalam beberapa hari terakhir. Demikian pula, mayoritas responden (83%) mengatakan mereka sering merasa haus dalam beberapa hari terakhir, yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Sebagian besar responden (75%) juga tidak pernah mengalami nyeri dalam tiga hari terakhir. Mayoritas responden (81%) juga berpendapat tidak pernah sakit perut dalam beberapa hari terakhir, dan mayoritas responden (81%) juga berpendapat tidak pernah merasa sakit dalam beberapa hari terakhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Selain itu, untuk mengetahui frekuensi diare responden ditentukan rentang variabel frekuensi diare berdasarkan nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dibagi jumlah kategori untuk menentukan skor dan kriteria objektif variabel tersebut (Simamora, 2014).). Variabel kejadian diare memiliki 10 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan 2 dan nilai terendah dikalikan 1, yaitu :

- Nilai tertinggi 10 x 2 = 20

- Nilai terendah 10 x 1 = 10

Kemudian kelas interval diketahui sebesar ((20-10)/2) = 5 maka peneliti menentukan kriterianya sebagai berikut:

- Tidak Mengalami = Nilai 15 – 20
- Mengalami = Nilai ≤ 14

Berdasarkan hasil penilaian yang didapat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

Tabel 4.15. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Kejadian Diare Pada Siswa

Kategori Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengalami	7	10%
Tidak Mengalami	62	90%
Total	**69**	**100%**

(Sumber : Data Primer)

Dari data di atas ada 69 perespon, 7 responden (10%) pernah atau sedang mengalami diare, sedangkan 62 responden (90%) tidak pernah mengalami diare dalam beberapa hari terakhir. Dapat dikatakan sebagian besar dari mereka yang disurvei tidak pernah mengalami diare dalam beberapa hari terakhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.1.4. Hasil Uji Bivariat

Menggunakan uji statistik chi-square untuk menentukan tingkat korelasi antar variabel dalam analisis bivariat ini. Penjelasan di bawah ini menunjukkan hasil uji chi-square untuk setiap hubungan antar variabel:

1. **Hubungan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa SD Negeri 010120 Ledong Timur**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap kejadian diare pada siswa SD Negeri 010120 Ledong Timur maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16. Hubungan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa

Pengetahuan CTPS	Kejadian Diare				Total		*P-Value*
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	40	58%	8	12%	48	70%	0,**001**
Sedang	14	20%	7	10%	21	30%	
Total	**54**	**78%**	**15**	**22%**	**69**	**100%**	

(Sumber : Data Primer)

Dari tabel di atas terlihat bahwa p-value adalah 0,001, dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05 diperoleh 0,001 <; 0,05 yang berarti ada hubungan antara data CTPS dengan prevalensi diare pada siswa di SD Negeri 010120 Ledong Timur. Oleh karena itu dapat ditekankan bahwa pengetahuan siswa tentang CTPS sangat penting untuk mencegah terjadinya diare pada siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2. **Hubungan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa SD Negeri 010120 Ledong Timur**

Untuk mengetahui hubungan sikap Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap kejadian diare pada siswa SD Negeri 010120 Ledong Timur maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.17. Hubungan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa

Sikap CTPS	Kejadian Diare				Total		*P-Value*
	Tidak Mengalami		Mengalami				
	F	%	F	%	f	%	
Baik	52	75%	9	13%	61	88%	0,**001**
Sedang	2	3%	6	9%	8	12%	
Total	**54**	**78%**	**15**	**22%**	**69**	**100%**	

(Sumber : Data Primer)

Dari tabel di atas terlihat bahwa p-value adalah 0,001, dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05 diperoleh 0,001 < 0,05 yang berarti ada hubungan antara penghentian CTPS dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 010120 Ledong Timur. Dengan demikian, dapat ditekankan bahwa sikap siswa terhadap CTPS memiliki dampak penting terhadap pencegahan diare siswa.

3. Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa SD Ledong Timur

Dari tabel di bawah ini dapat dilihat hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 010120 Ledong Timur :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.18. Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa

Tindakan CTPS	Kejadian Diare				Total		*P-Value*
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	F	%	F	%	f	%	
Baik	43	62%	6	9%	49	71%	**0,005**
Sedang	11	16%	9	13%	20	29%	
Total	**54**	**78%**	**15**	**22%**	**69**	**100%**	

(Sumber : Data Primer)

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa p-value adalah 0,005, dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05, kita mendapatkan 0,005<; 0,05 yang berarti ada hubungan antara CTPS dengan prevalensi diare. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tindakan siswa terkait CTPS berdampak signifikan terhadap pencegahan terjadinya diare pada siswa.

4. Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa SD Ledong Timur

Dari tabel di bawah ini dapat diketahui hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana sabun dengan prevalensi diare pada siswa SD Negeri 010120 Ledong Timur :

Tabel 4.19. Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa

Sarana dan Prasarana CTPS	Kejadian Diare				Total		*P-Value*
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	F	%	f	%	F	%	
Baik	52	75%	9	13%	61	88%	**0,001**
Sedang	2	3%	6	9%	8	12%	
Total	**54**	**78%**	**15**	**22%**	**69**	**100%**	

(Sumber : Data Primer)

Dari tabel di atas terlihat bahwa p-value adalah 0,001, dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05 diperoleh 0,001 <; 0,05 yang berarti ada hubungan antara sarana prasarana CTPS dengan prevalensi diare pada siswa. Oleh karena itu, dapat ditekankan bahwa ketersediaan infrastruktur CTPS di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap pencegahan diare di kalangan siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.2. Pembahasan

4.2.1. Hubungan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa SD Ledong Timur

Diketahui ada hubungan antara data CTPS dengan prevalensi diare pada siswa SD Negeri 010120 Ledong Timur, dimana p-value 0,001; 0,05, berdasarkan temuan uji statistik chi-square. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang CTPS sangat penting untuk mencegah diare pada mereka.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Ningsih yang diterbitkan pada tahun 2021, yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan dengan praktik cuci tangan pakai sabun. Dalam nada yang sama, studi oleh Ernawat et al. (2021), Rahman (2019), Pauzan dan AlFatih (2017) masing-masing menemukan hubungan pengetahuan dengan kebiasaan cuci tangan. Oleh karena itu, mengetahui hal-hal yang benar bermanfaat bagi masyarakat.

Pengetahuan "memungkinkan orang untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan mengatasi kelangsungan hidup mereka," klaim Notoatmodjo (2012). Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah apa yang diketahui orang tentang kesehatan dan penyakit, atau kesehatan sebagai penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, kebersihan, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga, perencanaan, dan topik lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Menurut pandangan ini, barangsiapa yang memiliki pengetahuan kesehatan yang tinggi pasti akan sehat.. Sebaliknya, seseorang dengan kesehatan rendah secara alami juga memiliki kesehatan yang rendah.

Dalam Islam, mencari ilmu merupakan hal yang hakiki dan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang berilmu akan mencapai taraf hidup yang tinggi. Seperti yang dikonfirmasi Q.S. al-Mujâdilah/58: 11.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Mujâdilah/58: 11).

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut di atas tidak secara tegas menyatakan bahwa Allah menaikkan derajat ulama. Tapi bersikeras itu Mereka melampaui keyakinan sederhana dalam gelar mereka. Dia tidak menggunakan kata naik untuk menyampaikan gagasan bahwa keahliannya sangat penting untuk promosinya dan bukan karena hal lain (Shihab, 2010).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Orang yang diberi ilmu adalah orang yang beriman dan menghiasi dirinya dengan ilmu, sesuai dengan pemahaman Al-Misbah. Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas mengkategorikan orang-orang beriman ke dalam dua golongan utama: orang-orang beriman yang sederhana dan beramal saleh dan orang-orang beriman yang juga berilmu. Selain nilai pengetahuannya sendiri, kelompok kedua diberi peringkat lebih tinggi karena ajaran lisan atau tertulis dan contoh orang lain juga. Ayat di atas merujuk pada ilmu, bukan hanya ilmu agama tapi semua ilmu yang berharga. Ilmu harus menimbulkan khasyya, yaitu rasa takut dan hormat kepada Allah, yang pada gilirannya memotivasi mereka yang memiliki ilmu untuk mengamalkan ilmunya dan menggunakannya untuk kemaslahatan ciptaan (Shihab, 2010).

Dengan demikian, Islam sangat menghargai ilmu bahkan mengangkat derajat orang yang berilmu. Dunia Islam juga mengembangkan atau menciptakan peradaban berkat ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, siswa hendaknya menggunakan informasi dari orang tua dan guru sebagai sumber penyelamat hidup, terutama informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan untuk mencegah penyakit terutama diare.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.2.2. Hubungan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa SD Ledong Timur

Diketahui ada hubungan antara penghentian CTPS dengan prevalensi diare pada siswa SD Negeri 010120 berdasarkan temuan uji statistik chi-square. 0,001 lebih kecil 0,05 sebagai nilai p di Ledong Timur. Menurut temuan penelitian,

pendapat siswa tentang CTPS secara signifikan mempengaruhi seberapa sering mereka terkena diare.

Temuan studi ini menguatkan temuan Ernawat et alstudy dari 2021, yang menunjukkan korelasi substansial antara mencuci tangan dengan sabun. Temuan penelitian Angg (2018), yang menunjukkan korelasi substansial antara pengaturan CTPS dan dampaknya terhadap diare siswa, menjadi lebih mendukung hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa praktek tidak mencuci tangan dengan sabun.

Sikap seseorang pada dasarnya adalah bagaimana perasaan mereka tentang sesuatu, orang, peristiwa, dan aktivitas. Perasaan ini berkembang menjadi gagasan yang mengungkapkan preferensi seseorang (positif, negatif, atau netral) untuk atau menentang sesuatu. Sikap seseorang dapat berupa kecenderungan untuk melakukan atau menahan diri dari melakukan suatu aktivitas tertentu, atau dapat juga merupakan proses kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur ini arbitrer dan unik untuk setiap orang (Wawan, 2010). Menurut Allport (Notoatmodjo, 2014), reaksi tertutup seseorang terhadap rangsangan tertentu atau hal-hal yang berhubungan dengan pendapat atau variabel emosional yang dapat diterima disebut sebagai sikap mereka (mendukung atau menentang, mendukung atau menentang, baik atau buruk, dan sebagainya).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Penilaian atau pendapat individu mengenai stimulus atau item disebut sebagai sikap mereka. Menjadi tidak suportif biasanya hanya berarti menerima dan bereaksi, tetapi seseorang yang diberi label suportif menyiratkan bahwa mereka juga mendapatkan rasa hormat selain menerima dan menjawab. atau akuntabilitas sebagai hasil dari pola pikir itu

Respon internal terhadap stimulus eksternal berupa zat atau objek, yang menghasilkan informasi berupa subjek, menghasilkan respons internal berupa subjek ketika ditunjukkan oleh seseorang. Tema: Perspektif subjek tentang apa yang dia ketahui.

Evaluasi atau tindakan seseorang sehubungan dengan rangsangan atau objek kesehatan muncul setelah mereka merasakannya, menurut bidang kesehatan. Tindakan nyata yang dilakukan orang dalam kehidupan sosialnya ditentukan oleh sikapnya, sesuai dengan Notoatmodjo (2012).

Al-Qur'an menyatakan bahwa sifat-sifat baik hanya diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang sabar dan sangat beruntung. Hal ini dijelaskan dalam Surah Fushshilat Ayat 35:

وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya:

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar." (QS. Fushshilat:35).

Az-Zuhaili menjelaskan dalam Tafsir Al-Munirnya bahwa Allah tidak membiarkan alam menolak keburukan dengan kebaikan kecuali bagi mereka yang bersabar dengan apa yang dibencinya dan mengendalikan amarahnya. Sifat ini tidak diberikan, diterima atau diperoleh oleh siapapun kecuali mereka yang memiliki kualitas unggul, jiwa yang sempurna, dan penghargaan (Az- Zuhaili, 2016). Sementara itu, dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa perhatian seperti mengganti keburukan dengan kebaikan hanya diberikan kepada orang yang sabar dan orang yang memiliki banyak kebaikan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

kesempurnaan jiwa. Situasi dan keadaan tidak mudah memancing kesabarannya, ia mengendalikan pikiran dan dirinya sedemikian rupa sehingga sikap sabar senantiasa dipraktikkan dan berkembang menjadi pribadi yang penuh ketenangan dan pikiran jernih. Dia menangani semuanya dengan tenang (Shihab, 2010).

4.2.3. Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa SD Ledong Timur

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, dimana p-value 0,005 lebih kecil 0,05 terdapat hubungan antara aktivitas CTPS dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 010120 Ledong Timur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan siswa terkait CTPS memiliki dampak yang signifikan terhadap pencegahan diare siswa.

Menurut hasil penelitian Anggi tahun 2018, ada hubungan antara penggunaan CTPS dengan frekuensi diare di kalangan pelajar. Oleh karena itu, siswa yang rutin mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah diare. Anak-anak yang tidak mencuci tangan dengan sabun berisiko tertular penyakit seperti diare.

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa seseorang dianggap menyadari stimulus atau objek positif dan membentuk penilaian atau pemikiran tentang hal itu.langkah selanjutnya adalah menerapkan atau mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya atau bagaimana rasanya (bernilai baik). Inilah yang disebut sebagai olahraga sehat atau aktivitas sehat. Ketika remaja/siswa sudah mengetahui informasi yang baik tentang dan sikap dalam menggunakan sabun cuci tangan, maka langkah selanjutnya adalah mengasumsikan bahwa siswa dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

mempraktekkan pengetahuan dan sikapnya. Cuci tangan saat menangani gunakan sabun.

Dalam Islam, perilaku yang baik diperlukan dari seorang Muslim, Nabi Muhammad SAW menyampaikan hal berikut dalam salah satu haditsnya :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya :

"Dari Abdullah bin 'Amru. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah." (Hadits Shahih Bukhari).

Menurut Ahmad Ibn ‘Ali bin Hajar (2010) Hadits Mata menunjukkan salah satu tokoh Islam. Karena salah satu arti Islam adalah "aman", berasal dari asal kata salima, seorang Muslim adalah orang yang menyelamatkan. Ini adalah kewajiban setiap Muslim dan adalah ilegal untuk menyakiti Muslim lainnya. Seseorang yang mengaku sebagai seorang Muslim harus berperilaku benar dalam perkataan dan perbuatan. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup damai dan saling menciptakan rasa aman dan nyaman satu sama lain dan lingkungan sekitarnya. Muslim diajarkan untuk saling melindungi dan berhati-hati untuk tidak menyakiti hati dan kehidupan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Oleh sebabnya, menjaga pola hidup bersih dan sehat dengan cara mencuci tangan pakai sabun yang benar merupakan ajaran Islam dan kewajiban bagi pemeluknya, serta harus dilakukan demi kebaikan masyarakat dan sekitarnya. Peningkatan perilaku siswa menuju hidup bersih dan sehat dapat menghasilkan

suasana sekolah yang sehat. Orang-orang di sekitar Anda terpengaruh dengan kebiasaan Anda mencuci tangan dengan sabun yang layak sebelum dan sesudah beraktivitas. Karenanya, menjadi baik memungkinkan orang lain dan lingkungan menjadi baik..

Jadi umat Islam juga harus berperilaku bersih, karena kebersihan sebenarnya mencerminkan iman. Tindakan ini bisa dimulai dengan menjauhi hal-hal yang dapat merugikan Anda dan kesehatan Anda serta tidak menyebarkannya ke orang-orang di sekitar Anda. Menjaga kebersihan adalah fondasi pertama, dan satu sisi mencegah bakteri dan kuman berbahaya, sedangkan sisi lain menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit dan lain-lain.

Siswa mendemonstrasikan perilaku hidup bersih dan sehat dengan mencuci tangan pakai sabun melalui tindakan atau praktik tersebut. Anak/siswa harus memperhatikan dan memperhatikan kegiatan ini untuk memastikan bahwa cuci tangan pakai sabun adalah benar dan dapat diterima oleh siswa dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka, baik di rumah, di sekolah, atau di tempat lain. Ini melindungi anak-anak dari kuman yang dapat membuat mereka sakit dan menyebarkannya ke orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

4.2.4. Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa SD Ledong Timur

Ketersediaan sarana dan prasarana CTPS dan kejadian diare pada siswa di SD Negeri 010120 Ledong Timur berbeda, sesuai dengan temuan uji statistik chi-square, dimana p-value adalah 0,001 0,05 . Temuan penelitian ini menunjukkan

bahwa penyediaan fasilitas CTPS di sekolah secara signifikan mempengaruhi seberapa sering siswa mengalami diare.

Menurut studi Ningsih dari tahun 2021, ada korelasi kuat antara penggunaan sabun cuci tangan dan akses fasilitas cuci tangan di sekolah. Hal ini senada dengan penelitian Nur tahun 2019 yang menemukan bahwa kemampuan cuci tangan menjadi faktor yang mempengaruhi kebiasaan cuci tangan di sekolah dasar.

Notoatmodjo (2014) mengklaim: “Fasilitas sarana dan prasarana yang memungkinkan cuci tangan pakai sabun berdampak pada kegiatan ini juga. Sebagaimana dikemukakan oleh Fivi (2019), “Kurangnya implementasi program PHBS bagi anak sekolah merupakan salah satu penyebab kurang baiknya pelaksanaan program, khususnya dalam pelaksanaan cuci tangan pakai sabun. Struktur ini membantu operasi.

Tidak ada cara cuci tangan pakai sabun, walaupun memiliki informasi, sikap, dan perilaku yang mendukung, karena siswa tidak mencuci tangan pakai sabun. Hal ini tentu saja berujung pada kegagalan inisiatif kesehatan lingkungan sekolah. Sekolah adalah rumah kedua siswa. Ibarat sebuah rumah, pasti nyaman, aman dan sehat bagi penghuninya. Kesehatan lingkungan sekolah adalah keadaan dimana semua faktor kesehatan lingkungan sekolah berjalan selaras.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Salah satu faktor penunjang kesehatan di lingkungan sekolah adalah ketersediaan air bersih. Tentunya keberadaan air bersih di lingkungan sekolah sangat bermanfaat bagi anak sekolah untuk mengembangkan pola hidup bersih dan sehat. Dalam kehidupan, air adalah salah satu elemen terpenting alam dan alam semesta. Tidak hanya tumbuhan, hewan dan manusia, tetapi semua unsur

kehidupan yang ada di bumi sangat membutuhkan air untuk hidup. Allah SWT berfirman dalam QS Al Furqaan ayat 48 yang berbunyi :

..... وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ طَهُورٗا ٤٨

Artinya:

"……dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih." (QS Al Furqaan:48).

Tafsir Kemenag Agama RI (2020) menjelaskan bahwa Allah SWT menurunkan air hujan yang sangat jernih dalam ayat ini, yaitu air yang dapat digunakan untuk bersuci atau mensucikan air yang bermanfaat bagi manusia. minum, membersihkan badan dan pakaian dari kotoran dan kebutuhan lainnya.

Selain itu, Tafsri Al-Misbah menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah berfirman bahwa Dia memberkati manusia berupa air yang jatuh dari langit, yaitu berupa air yang suci dan mensucikan, yang bermanfaat bagi manusia dalam menghilangkan najis. dan kotoran menempel padanya (Shihab, 2010).

Oleh sebab itu ketersediaan air bersih di lingkungan sekolah merupakan sarana dan prasarana yang paling penting untuk pelaksanaan CTPS. Ketersediaan air memberi siswa kesempatan higienis pertama untuk mencuci tangan ketika kotor atau terkontaminasi kuman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN